

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada kenyataannya adalah upaya terjaga dimana dilakukan manusia untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Melalui pendidikan, manusia diberikan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan potensi sesuai yang diharapkan. Ilmu pengetahuan dan iman adalah hal yang saling mendukung. Iman ada untuk membuktikan apa yang belum diketahui dan belum terlihat dan ilmu pengetahuan ada untuk memperjelas apa yang belum dikenali dan yang tidak terlihat. Dalam Amsal 1:5 *“Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan”*. Artinya: manusia harus terus mengembangkan diri, menambah ilmu pengetahuan dan tetap memindai bahan refleksi, agar manusia semakin inovatif dan mempunyai keterampilan. Kejadian 1:27-28, Allah memberikan amanat kepada manusia yaitu untuk menaklukkan semesta. Untuk menaklukkan semesta, manusia perlu mengembangkan pengetahuan, cikal bakal, dan tujuan. Manusia harus mampu memeriksa serta mengambil keputusan untuk kesejahteraan semesta. Salah satu cara untuk meningkatkan potensi dalam diri dan menambah sains adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peran krusial dalam proses peningkatan potensi dalam diri, menambah ilmu pengetahuan dan mencari bahan pertimbangan manusia. Ada satu pepatah Sunda yang menyatakan *“Tina Peurih Jadi Peurah”* yang artinya setiap kerja keras yang kita lakukan pasti akan membuahkan hasil yang baik terutama dalam bidang pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan bertujuan *“menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai moral, sehat, berpengetahuan, cakap, imajinatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka menggerakkan potensi peserta didik”*. Pendidikan mempunyai tugas penting terkait kehidupan kita, khususnya pendidikan yaitu bidang matematika, yang merupakan suatu pendidikan wajib dalam pembelajaran.

Matematika merupakan sains yang didapat lewat cara berpikir. Sejalan dengan kemajuan zaman, maka pengetahuan juga akan berkembang. Oleh karena itu, supaya tidak ketinggalan zaman maka perlu manusia-manusia yang mengerti teknologi. Karena matematika berperan esensial dalam perkembangan teknologi, maka terlebih dahulu perlu belajar matematika. Selain dalam teknologi, matematika juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) tujuan pembelajaran matematika adalah supaya belajar berkomunikasi, bernalar, menyelesaikan masalah, mengaitkan ide, dan merepresentasikan ide. NCTM (2000, hlm. 29) menyebutkan standar prosedur matematika menjadi lima, diantaranya: pemecahan masalah (*problem solving*), pembuktian dan penalaran matematis (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*). Salah satu kegiatan krusial dalam matematika merupakan pemecahan masalah. Pemecahan masalah ialah jantung matematika. “Karena dalam pemecahan masalah diperlukan pengetahuan tentang: materi, strategi pemecahan masalah, kontrol diri dan sikap untuk pemecahan masalah” (Dewi, 2009, hlm. 25).

Kemampuan peserta didik untuk memecahkan persoalan menyangkut permasalahan kontekstual merupakan definisi dari pemecahan masalah matematis. Tahapan pemecahan masalah menurut Polya (Warhani, 2010; Mawaddah dan Anisah, 2016, hlm. 167-168) yaitu: (1) mengetahui masalah; dalam tahap ini peserta didik perlu memahami data apa yang diberikan, apakah yang tidak diketahui, memeriksa kecukupan data untuk menjawab pertanyaan; (2) menyusun strategi penyelesaian; dalam tahap ini siswa mencari informasi mengenai keterkaitan antara data yang ada dengan data yang tidak ada, pada tahap ini siswa memilih strategi apa yang akan digunakan; (3) melaksanakan strategi penyelesaian; melakukan perhitungan berdasarkan strategi yang sudah direncanakan; (4) menganalisis kembali langkah dan hasil penyelesaian; pada tahap ini dilakukan pemeriksaan ulang terhadap langkah-langkah yang sudah dilakukan apakah sudah benar atau tidak. Amalia et al. (2018, hlm. 888) mengutarakan “disaat peserta didik bisa mengerti konsep, mengidentifikasi data, menciptakan model matematika, menunjuk dan menggunakan strategi yang tepat ini berarti peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah”. Pemecahan masalah dapat dikatakan sebagai

tujuan umum dalam pembelajaran matematika. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran matematika ditinjau dari tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memanfaatkannya dalam permasalahan kontekstual. Dengan adanya pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa (Bayat & Tarmizi, 2010, hlm. 405).

PISA (*Program for International Student Assessment*) melakukan survey yang hasilnya dirilis OECD (2019) menunjukkan Indonesia ada di posisi 74 atau peringkat enam dari bawah, dengan skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Di Indonesia, sekitar 71% peserta didik tidak dapat menjangkau tingkat kompetensi minimum matematika. Ketika menjumpai situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan. Diantara kelompok peserta didik yang memiliki kualifikasi rendah, 43% berada di taraf 1a; 37% di 1b; 16% di 1c; dan 4% yang bahkan tidak mencapai 1c. Ini memperlihatkan bahwasanya kemampuan matematika peserta didik di Indonesia masih kurang memadai. “Faktor yang mengakibatkan rendahnya prestasi peserta didik Indonesia terutama yang berpartisipasi pada PISA yaitu tidak mumpuninya kemampuan pemecahan masalah peserta didik ketika pertanyaan yang diujikan merupakan pertanyaan non-rutin yang permasalahannya diambil dari kehidupan sehari-hari” (Utami dan Puspitasari, 2022, hlm. 58). Hal ini juga didukung oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan menampakkan Indonesia masih ada di posisi bawah yaitu peringkat 49, dimana skor rata-rata yang harusnya diperoleh mencapai 500 tetapi rata-rata skor yang dicapai hanya 397 (Rohyati dan Subekti, 2022, hlm. 942).

Penelitian terdahulu oleh Aisyah, et al. (2018, hlm. 1035) menampilkan peserta didik SMP di Desa Ngarampah Kabupaten Bandung Barat masih kurang memadai dalam kemampuan pemecahan masalah matematis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Puspitasari (2022, hlm. 65-66) pada peserta didik SMP kelas IX di Desa Kutawaringin memperlihatkan bahwa “siswa belum dapat memecahkan pertanyaan cerita”. Ini terjadi karena siswa tidak teliti saat menyelesaikan operasi hitung, siswa belum mengerti konsep pada soal dan siswa tidak biasa dengan pertanyaan non-rutin. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh

Fitria, et al. (2018, hlm. 57) pada peserta didik kelas VIII SMP 1 Pasundan Cimahi, dimana hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa persentase siswa yang belum mampu mengidentifikasi dan memeriksa kembali persoalan yang diberikan, yang mana berarti kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih kurang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah dan Jamaan (2020, hal. 36) menunjukkan bahwa skor yang diperoleh dari ujian kemampuan pemecahan masalah matematis masih belum memadai, untuk setiap indikator pemecahan masalah matematis dimana siswa yang mencapai skor 4 belum melebihi 50%. Penelitian yang dilaksanakan oleh Kurniyawati, Mahmudi, dan Wahyuingrum (2019, hlm. 119) pada murid kelas VIII SMP Negeri 1 Ngadirejo memperlihatkan hasil yang kurang memuaskan, yang mana KKM pelajaran matematika di SMP tersebut adalah 75% sedangkan belum ada 85% siswa yang memenuhi ketuntasan secara klasikal. Banyak siswa tuntas hanya 21 siswa dari 31 siswa, jika dipersentase ketuntasannya adalah 65,6%, dan rata-rata yang dicapai hanya 66,01. Selain belum memenuhi kriteria KKM, ada banyak siswa yang belum mampu mengidentifikasi data dalam soal, banyak siswa belum tepat dalam menuliskan model matematika, dan juga banyak siswa yang keliru dalam menginterpretasikan hasil yang didapatkan. Hasil penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Nasution dan Mujib (2022, hlm. 42-43) yang mengungkapkan peserta didik masih mengalami kendala dalam menyelesaikan masalah, guru mengungkapkan bahwa siswa memilih tidak bertanya ketika ada persoalan yang tidak diketahui, sehingga mengakibatkan siswa tidak mengerti dan kesulitan untuk memecahkan masalah. Menurut penjelasan di atas, dapat dinilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih terhitung kurang memadai. Sehingga komponen yang perlu dikembangkan adalah kemampuan pemecahan masalah matematis terlebih dalam jenjang SMP.

Kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang masih di bawah merupakan masalah yang didapati di sekolah, terutama pertanyaan non-rutin. Hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara pada pengajar matematika di SMPN 12 Bandung. Ini diperkuat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Esterlina et al. (2023, hlm. 1321) di SMPN 12 Bandung yang menyebutkan kemampuan pemecahan masalah siswa kurang memadai, banyak peserta didik yang memiliki krisis dalam mengetahui masalah, memilih rencana penyelesaian, menulis langkah-

langkah penyelesaian, dan mengecek ulang jawaban, sehingga memberikan soal non-rutin berupa pemecahan masalah perlu dilakukan.

Selain komponen kognitif, komponen afektif juga perlu dicermati karena keduanya saling berhubungan. Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, kemandirian peserta didik saat belajar merupakan faktor yang esensial. Oleh karena itu, kemandirian belajar atau *self-regulated learning* (SRL) adalah aspek esensial yang harus peserta didik miliki. Iwamoto, et al. (Hidayat, et al., 2018, hlm 215) menyebutkan bahwa ada tiga fase utama daur kemandirian belajar, yaitu: (1) rencana belajar, (2) kinerja, (3) refleksi diri. Kemandirian sangat diperlukan dalam memecahkan masalah. Sumarmo (Koswara dan Hendriana, 2015; dalam Nasution dan Mujib (2022, hlm. 42) menyatakan kemandirian belajar merupakan metode pembenahan serta peninjauan diri yang akurat terkait kognitif dan afektif untuk memecahkan tugas. Dengan kemandirian belajar peserta didik dapat terlatih dan tidak hanya bergantung pada temannya, terlebih lagi siswa dengan kemandirian belajar yang mumpuni juga akan mempunyai kepercayaan diri. Sundayana (2016, hlm. 82) menyebutkan bahwa ketika tingkat kemandirian belajar peserta didik semakin baik, akan menyebabkan semakin tingginya juga kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik tersebut, ini berarti kemampuan pemecahan masalah matematis melibatkan kemandirian belajar peserta didik. Ansori & Herdiman (2019, Hlm. 18) menyatakan bahwasanya kemandirian belajar sangat berperan pada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, diperkuat dengan hasil uji korelasi data dimana menunjukkan angka 0,808. Menurut Sulistyani et al (2020, hlm. 10) kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki hubungan positif, ketika kemandirian belajar digunakan sebagai variabel bebas untuk menaksir kemampuan pemecahan masalah, dimana saat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tinggi maka kemandirian belajar siswa juga akan baik.

Wawancara pada pendidik yang sudah dilakukan di SMPN 12 Bandung, memperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih di bawah, selain itu kemandirian belajar yang dimiliki siswa masih kurang, dimana masih banyak murid yang tidak mempunyai inisiatif belajar, tidak merasa

memiliki tanggung jawab untuk belajar, dan tidak menganggap masalah itu sebagai tantangan sehingga banyak siswa yang abai akan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Pembelajaran matematika tidak hanya tentang kemampuan pemecahan masalah tetapi juga tidak lepas dari kemandirian belajar siswa. Untuk memfasilitasi keduanya diperlukan model yang lebih efektif dalam pembelajaran. *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) ialah model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengefektifkan pembelajaran. Berdasarkan Pizzini (Saniyah, 2017, hlm. 2) pembelajaran SSCS ialah salah satu pembelajaran terfokus pada peserta didik serta mengikutsertakan peserta didik dalam semua fasenya yaitu: *Search, Solve, Create Share*. Fase *Search* menyertakan siswa dalam menganalisis masalah yang akan diteliti. Pada fase *Solve* siswa menganalisis solusi permasalahan yang ada dengan menyiapkan dan mengimplementasikannya. Pada fase *Create* siswa mengekspos data dan mengatur sarana untuk mengkomunikasikannya. Pada fase *Share* siswa menyampaikan hasil mereka. Model pembelajaran SSCS ialah model pembelajaran peserta didik didorong agar mampu menjabarkan, menghubungkan dan menganalisis masalah sampai pada tahap penyelesaian, hal ini menuntut siswa agar tidak pasif saat berdiskusi dalam kelompok. Model pembelajaran SSCS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi tentang idenya, mengharuskan peserta didik untuk menuliskan prosedur penyelesaian secara terurut, dan mengharuskan peserta didik agar ikut serta saat diskusi. Pada abad 21, tujuan pembelajaran matematika supaya peserta didik mengantongi karakteristik 4C: *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Creativity and Innovation* (kreatif dan inovatif) (Meika et al., 2021, hlm. 384). Karakteristik yang perlu dikuasai peserta didik adalah pemecahan masalah. Metode pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa bisa memperbaiki kemampuan pemecahan masalah siswa, sesuai dengan langkah pemecahan masalah. Melalui model SSCS siswa dapat melaksanakan tahapan pemecahan masalah saat proses pembelajaran berdasarkan tahapan pembelajaran SSCS (Luthfiyah et al, 2021).

Penelitian terdahulu oleh Sari et al (2019, hlm. 100) menampilkan peserta didik yang menerima proses pembelajaran dengan model SSCS mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang lebih unggul dibandingkan dengan yang

memperoleh model lain. Dengan model pembelajaran SSCS siswa kian aktif. Kemampuan peserta didik yang menerima model SSCS mempunyai dampak sebesar 7,7% pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik (Antasari et al, 2023, hlm. 833).

Terlebih lagi, salah satu saran untuk membantu peningkatan pembelajaran ialah dengan menggunakan teknologi. Geogebra adalah satu diantara teknologi yang bisa dipakai untuk meningkatkan keefektifan jalan pembelajaran. Menurut Hohenwarter (Mahmudi, 2011; Septian, 2017, hlm. 181), program Geogebra sangat berguna bagi pendidik dan peserta didik. Bukan seperti pemanfaatan software lain yang lazimnya hanya bisa digunakan saat di sekolah, Geogebra bisa di unduh di perangkat tiap masing-masing siswa atau guru secara pribadi dan dapat dimanfaatkan kapanpun. Penerapan geogebra memiliki pengaruh dan efisien dalam peningkatan keterampilan peserta didik, seperti kemampuan komunikasi matematis, pemahaman konsep, penalaran matematis, koneksi matematis, serta pemecahan masalah matematis (Lestari et al., 2019; Rhamawati, 2019; Putri et al., 2021; Suciati et al., 2022, hlm. 29). Aplikasi geogebra juga dapat disatukan dengan berbagai model pembelajaran, supaya proses belajar menjadi lebih menyenangkan untuk peserta didik. Dengan demikian, Geogebra dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif.

Sesuai dengan pemaparan penulis di atas penulis bermaksud meneliti lebih dalam mengenai topik ini dengan judul “Penerapan Model *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) Berbantuan Geogebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP”.

B. Identifikasi Masalah

1. Sehubungan dengan hasil PISA 2018 yang dirilis OECD (2019) menunjukkan bahwa Indonesia ada di posisi 74 atau peringkat enam dari bawah, dengan rata-rata nilai matematika mendapat 379 dengan rata-rata nilai OECD 487.
2. Hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan menampilkan Indonesia masih ada di posisi bawah yaitu peringkat 49, dimana skor rata-rata yang harusnya diperoleh mencapai 500 tetapi rata-rata skor yang dicapai hanya 397 (Rohyati dan Subekti, 2022, hlm. 942).

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah dan Jamaan (2020, hal. 36) skor yang diperoleh dari ujian kemampuan pemecahan masalah matematis masih di bawah, untuk setiap indikator pemecahan masalah matematis dimana siswa yang mencapai skor 4 belum melebihi 50%.
4. Berdasarkan wawancara dengan pendidik di SMPN 12 Bandung, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis masih belum mencukupi, terutama untuk soal non-rutin. Esterlina et al. (2023, hlm. 1321) di SMPN 12 Bandung yang menyebutkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kurang memadai, banyak siswa yang memiliki kendala memahami masalah, memilih strategi penyelesaian, menulis langkah-langkah penyelesaian, dan mengecek ulang jawaban, sehingga memberikan soal non-rutin berupa pemecahan masalah diperlukan.
5. Wawancara pada pendidik yang sudah dilakukan di SMPN 12 Bandung, memperoleh informasi bahwasanya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah, selain itu kemandirian belajar yang dimiliki siswa masih kurang, dimana masih banyak siswa tidak punya inisiatif untuk belajar, tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk belajar, dan tidak menganggap masalah itu sebagai tantangan sehingga banyak siswa yang abai akan tanggung jawabnya sebagai siswa.

C. Rumusan Masalah

Menurut identifikasi masalah di atas, diperoleh rumusan masalah berikut ini:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menerima model pembelajaran SSCS berbantuan geogebra lebih tinggi daripada siswa yang menerima model pembelajaran konvensional?
2. Apakah kemandirian belajar siswa yang menerima model pembelajaran SSCS berbantuan geogebra lebih baik daripada siswa yang menerima model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa yang menerima model pembelajaran SSCS berbantuan geogebra?

D. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah diatas, diperoleh tujuan penelitian berikut ini:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menerima model pembelajaran SSCS berbantuan geogebra lebih tinggi daripada siswa yang menerima model pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa yang menerima model pembelajaran SSCS berbantuan geogebra lebih baik daripada siswa yang menerima model pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui terdapat korelasi positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa yang menerima model pembelajaran SSCS berbantuan geogebra

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Berharap dengan adanya penelitian ini dapat dipilih sebagai opsi dalam pembelajaran matematika untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-regulated* siswa.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Untuk perkembangan pendidikan matematika SMP, yang lebih unggul pada segi materi, media dan model pembelajaran, bermanfaat sebagai arahan yang efisien.

3. Manfaat Praktis

Penelitian diinginkan agar berguna bagi beberapa pihak diantaranya:

- a. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui model pembelajaran SSCS berbantuan geogebra.

- b. Bagi Guru

Membantu peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai melalui pembelajaran SSCS dan berbantuan geogebra.

c. Bagi Sekolah

Menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran yang bisa dipakai untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu upaya penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah didapat pada masa perkuliahan ataupun di luar perkuliahan.

e. Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan petunjuk untuk penelitian berikutnya.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Menyampaikan informasi pada semua pihak berkaitan tentang pembelajaran untuk siswa SMP melalui model SSCS berbantuan geogebra, sehingga bisa digunakan sebagai masukan bagi berbagai lembaga untuk memperbaiki sistem pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang mutakhir sehingga menjadikan siswa lebih tertantang dalam proses belajar.

F. Definisi Operasional

Guna menunjang dan memperjelas interpretasi, serta untuk menjauhi adanya kesalahpahaman terkait istilah-istilah yang ada pada judul di atas, maka perlu dijabarkan kajian masalah dan arti kata dalam rangkaian kalimat sesuai judul diatas.

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan teori yang sudah dipelajari guna menemukan penyelesaian masalah.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah proses dimana siswa memiliki inisiatif sendiri atau tanpa paksaan orang lain untuk belajar, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap tindakan yang dilaksanakannya.

3. Model SSCS

Model SSCS merupakan kependekan dari empat kata yang menjadi keutuhan fungsi untuk pembelajaran, yaitu *Search* (mencari informasi yang

berkaitan dengan persoalan), *Solve* (memecahkan masalah), *Create* (perolehan hasil dan kesimpulan), *Share* (presentasi).

4. Geogebra

Geogebra merupakan *software* matematika yang bisa dimanfaatkan seperti alat bantu memvisualisasikan dan mengkonstruksi gagasan dalam pembelajaran matematika di sekolah.

G. Sistematika Skripsi

BAB I Pendahuluan

Berisi sub-bab yang memuat keterangan pembukaan atau permulaan skripsi, sebagai berikut:

1. Latar Belakang Masalah; sub-bab yang mengkaji mengapa penulis tertarik menaikkan topik penerapan model SSCS (*search, solve, create and share*) berbantuan geogebra dalam usaha peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa SMPN 12 Bandung.
2. Identifikasi Masalah; sub-bab menunjukkan sejumlah persoalan yang berhubungan dengan topik penelitian yang ditunjukkan dengan data empiris
3. Rumusan Masalah; sub-bab yang memuat rumusan masalah yang berfokus pada bagaimana pembelajaran melalui model SSCS berbantuan geogebra untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar siswa SMPN 12 Bandung
4. Tujuan Penelitian; sub-bab yang menjelaskan hasil penelitian terhadap pembelajaran melalui model SSCS berbantuan geogebra siswa SMPN 12 Bandung
5. Manfaat Penelitian; sub-bab yang berisi pemaparan terkait manfaat penelitian dengan model SSCS berbantuan geogebra untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SMPN 12 Bandung dan kemandirian belajar dalam berbagai segi manfaat.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Berisi kajian mengenai teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang dianjurkan oleh temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pokok kajian.

BAB III Metode Penelitian

Bagian yang memuat pemaparan aksi dan metode yang dipakai untuk menanggapi pertanyaan dan memperoleh kesimpulan harus dipaparkan secara mendalam dan teratur, dan di dalamnya memuat sub-bab, sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian; sub-bab yang berisi kegiatan pelaksanaan kegiatan
2. Desain Penelitian; menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan
3. Subjek dan Objek Penelitian; subjek penelitian menandakan siapa yang dapat menyumbang pengetahuan dan data untuk memenuhi penelitian. Sementara objek penelitian merupakan masalah yang dikaji.
4. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian; menjelaskan instrumen dan perangkat yang diterapkan untuk menghimpun data
5. Teknik Analisis Data; menerangkan tahapan analisis data dengan mengeksplorasi data di lapangan untuk mengembangkan kesimpulan dari hasil penelitian
6. Prosedur Penelitian; memaparkan metode untuk mempersiapkan, menjalankan, dan menguraikan kegiatan penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Meliputi hasil pengolahan data dan analisis deskripsi hasil penelitian lapangan. Menjawab pertanyaan penelitian dari rumusan masalah

BAB V Simpulan dan Saran

Meliputi Kesimpulan beserta interpretasi peneliti terhadap hasil dari penelitian.